

## STUDI KASUS PENYANDANG DISABILITAS GRAHITA

Noor Indahwati<sup>1</sup>, Adrijanti<sup>2</sup>, Ariel T Zuniar<sup>3</sup>, Dewi A Nur'Aini<sup>4</sup>, Rifqi W Wardhana<sup>5</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Gresik

[adrijanti@unigres.ac.id](mailto:adrijanti@unigres.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini berisikan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan studi kasus penyandang disabilitas grahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perilaku dan perkembangan penyandang disabilitas Grahita. metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Adapun metode yang diambil pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan, sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan pengamatan. Data penelitian ini diambil satu orang responden penyandang disabilitas grahita yang berusia 41 tahun. Proses pendidikan anak Tuna Grahita perlu dilakukan dengan pendekatan khusus agar dapat memperoleh hasil optimal dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan pada umumnya karena mereka memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual. Dukungan keluarga yang konsisten, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan kebutuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak tuna grahita. Dengan dukungan yang baik dari keluarga, anak dapat berkembang secara optimal, menjadi lebih mandiri, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

**Kata kunci:** Disabilitas, tuna grahita.

**Abstract :** This research contains about Children with Special Needs (ABK), which is a case study of people with mental disabilities. The aim of this research is to understand the behavior and development of people with Grahita disabilities. research method with a qualitative approach. The type of research used is descriptive. The method used in this research is library research by analyzing several theories from the literature, the reference sources taken come from data collected from research results. The data collection technique uses observation and observations. The data for this research was taken from one respondent with a mental disability aged 41 years. The educational process for mentally disabled children needs to be carried out with a special approach in order to obtain optimal results in the child's growth and development. Education for mentally retarded children requires a different approach from education in general because they have limitations in the intellectual aspect. Family support that is consistent, full of affection, and in accordance with the child's needs is very important for the development of children with intellectual disabilities. With good support from the family, children can develop optimally, become more independent, and have a better quality of life. independent, a better quality of life.

**Keyword:** disability, mental retardation

### PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki perbedaan dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka mungkin menghadapi gangguan perkembangan atau

kelainan tertentu yang membuat mereka memerlukan layanan dan perlakuan khusus. Istilah ABK tidak hanya merujuk pada anak dengan kecacatan fisik atau psikologis, tetapi lebih kepada kebutuhan mereka akan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi unik



mereka. Dengan demikian, ABK mencakup anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus untuk mendukung perkembangan mereka agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian Anak Berkebutuhan Khusus menurut Maftuhatin (2014:210) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Fitri, dkk (2021:42) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perlakuan khusus demi mendapatkan perkembangan yang optimal. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada anak dengan kekurangan atau keterbatasan. Kategori ini juga mencakup anak-anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa atau CiBi). Kondisi ini memerlukan penanganan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, karena mereka memiliki kebutuhan unik untuk mengembangkan potensi luar biasa yang dimilikinya secara optimal. Sarah dan Neviyarni (2020:939) juga menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong cacat atau bisa diartikan dengan anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus. Menurut Nisa, dkk (2018:34) secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kekurangan terkait dengan tumbuh kembangnya. Tumbuh

kembang tersebut mencakup dalam perkembangan intelegensi, perkembangan inderawi, dan perkembangan anggota gerak. Sedangkan menurut Pitaloka dkk, (2022:27) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu kemampuan mereka baik yang bersifat psikologis seperti ADHD dan autisme, maupun bersifat fisik seperti tuna rungu dan tuna netra.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari rata-rata anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, psikis, intelektual, maupun emosional. Perbedaan ini bisa berada di atas atau di bawah rata-rata, sehingga memerlukan penanganan khusus, terutama dalam proses pendidikan. ABK dapat menunjukkan kelainan atau gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan, seperti pada aspek fisik, intelektual, mental, sosial, atau emosional. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik, bergantung pada jenis kelainan atau kondisi yang dialami. ABK juga dapat mengalami keterlambatan perkembangan, memiliki kondisi medis tertentu, atau memiliki gangguan bawaan. Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian dan penanganan khusus untuk membantu mereka mencapai potensi terbaik yang dimilikinya.

Merujuk pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia



dikategorikan sebagai penyandang disabilitas. Dalam undang-undang tersebut pada Pasal 1 Ayat (1) dikatakan bahwa *penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak* Menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 bab II pasal 4 ragam penyandang disabilitas meliputi : a) *Penyandang disabilitas fisik*, b) *Penyandang disabilitas intelektual*; c) *Penyandang disabilitas mental*; dan/atau d) *Penyandang disabilitas sensorik*.

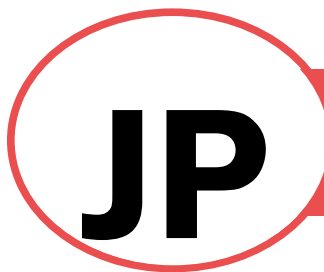
Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy.*
2. *Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain: disabilitas grahita, down syndrome dan lambat belajar (low learning)*
3. *Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:*
  - a. *Psikososial, di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan*

- b. *Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif*
4. *Disabilitas sensorik, adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas runtu, disabilitas netra, dan/atau disabilitas wicara.*

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Keterbatasan ini dapat menyebabkan hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam hal perkembangan fisik, mental, emosi, atau sosial. Penyebab anak berkebutuhan khusus bisa beragam dan umumnya terbagi dalam dua kategori besar: faktor genetik dan faktor lingkungan. Secara teori, penyebab ABK dapat terjadi dikategorikan pada 3 tahap atau masa, yaitu: pada *masa kandungan* (infeksi kehamilan, gangguan genetika, usia ibu hamil yang terlalu muda atau tua, keracunan saat hamil, TBC, toxoplasmosis yang bisa berasal dari bulu kucing, dan penggunaan sinar X saat USG yang berlebihan). *Proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah melahirkan* (prematurnya, pendarahan, kelahiran sungsang, dan tulang ibu yang tidak proporsional). *Setelah anak dilahirkan* (kekurangan gizi, kecelakaan, dan keracunan



Anak berkebutuhan khusus mempunyai berbagai jenis atau kategori dan karakteristik tertentu, salah satu kategori dari anak berkebutuhan khusus adalah tuna grahita atau yang sering disebut dengan istilah hambatan intelektual, merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang berada di masyarakat. Menurut Apriyanto (2012: 28), “tuna grahita merupakan kata lain dari Reterdasi Mental (*mental reterdation*). Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran.” Tuna grahita adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam bidang intelektual. Keterbelakangan mental atau retardasi mental dikenal dengan berbagai istilah yang berbeda-beda, bahkan mempunyai arti yang sama dengan istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang mempunyai hambatan dalam perkembangan mentalnya dan kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya.

Tunagrahita adalah istilah yang merujuk pada individu dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan orang pada umumnya. Kondisi ini umumnya terdeteksi sejak masa kanak-kanak, meskipun dalam beberapa kasus baru teridentifikasi saat dewasa.

Anak dengan tunagrahita biasanya menunjukkan proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya. Selain itu, mereka seringkali menghadapi kesulitan dalam menjalankan keterampilan praktis untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara normal.

Istilah tunagrahita juga dikenal sebagai disabilitas intelektual. Penyebab kondisi ini

umumnya terkait dengan masalah selama kehamilan atau komplikasi setelah kelahiran anak.

Berdasarkan paparan diatas , maka penelitian ini merupakan studi kasus pada disabilitas penyandang Grahita, agar dalam kehidupan sehari-hari kita dapat memahami bagaimana tingkah laku dalam bermasyarakat, serta kehidupan tuna grahita agar bisa diterima dilingkungan masyarakat.sekitar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Peneliti adalah kunci utama dalam penelitian ini selaku pemegang peranan dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka, yang dilakukan dengan menganalisis berbagai teori dari literatur yang relevan. Sumber referensi yang digunakan berasal dari data-data hasil penelitian pustaka, seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang sesuai dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data atau dokumen yang telah tersedia sebelumnya.

### **Teknik Pengambilan data**

Teknik pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan cara :

1. Observasi  
Hasil observasi kelapangan untuk memperoleh data primer,



2. Pengamatan  
pengamatan dengan menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi dokumentasi. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung ke responden dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, sedangkan studi dokumentasi, teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan hal-hal yang perlu di dokumentasikan.

Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dari berbagai jurnal referensi untuk kajian teori dan melengkapi konsep dasar dari penelitian ini.

Studi pustaka atau kepustakaan merupakan serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti

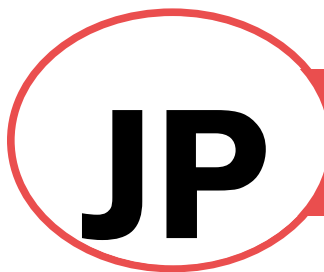
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tuna grahita

Data penelitian ini diambil satu orang responden penyandang disabilitas grahita yang berusia 41 tahun. Penyandang disabilitas grahita atau disebut juga tuna grahita. Tuna grahita" adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada keterbatasan atau gangguan pada perkembangan intelektual seseorang. Istilah

ini sering digunakan untuk menggambarkan individu dengan kesulitan atau hambatan dalam kemampuan kognitif dan adaptif, yang mungkin mimeographs kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial.

Tunagrahita, atau yang dikenal sebagai disabilitas intelektual, adalah kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata. Individu dengan tunagrahita biasanya menghadapi kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Menurut Kustawan, D. (2016), tunagrahita adalah kondisi di mana anak memiliki tingkat inteligensi yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul selama masa perkembangan. Rachmayana, D. (2016) menambahkan bahwa tunagrahita ditandai oleh fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata, serta penurunan kemampuan beradaptasi (perilaku adaptif), yang mulai terlihat sebelum usia 18 tahun. Ia juga menjelaskan bahwa individu dengan keterbelakangan mental memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah, serta mengalami kesulitan dalam proses belajar dan adaptasi sosial. Sejalan dengan itu, Zainal Alimin (2005:11) menyatakan bahwa tunagrahita erat kaitannya dengan masalah perkembangan kemampuan intelektual yang rendah dan merupakan suatu kondisi yang memengaruhi perkembangan secara keseluruhan.



Biasanya, seseorang dengan tuna grahita mungkin membutuhkan pendekatan pendidikan dan bantuan khusus untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks medis atau psikologis, istilah ini sebanding dengan apa yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai "*intellectual disability*" atau "*developmental delay*."

Ciri-ciri umum dari tuna grahita atau disabilitas intelektual meliputi beberapa aspek perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku. Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang sering ditemukan pada individu dengan kondisi tuna grahita:

1. Keterbatasan Kemampuan Kognitif: Kesulitan memahami konsep abstrak atau pemikiran logis, lambat dalam pemrosesan informasi dan pemahaman instruksi, sulit mempelajari hal-hal baru atau menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari ke situasi baru.
2. Kesulitan dalam Komunikasi: Keterlambatan perkembangan bahasa, termasuk bicara dan pemahaman Bahasa, kesulitan dalam menyampaikan perasaan, ide, atau kebutuhan secara verbal, kesulitan mengikuti dan merespons percakapan dengan lancar.
3. Kemampuan Sosial yang Terbatas: Sulit membangun atau mempertahankan hubungan sosial, tidak selalu memahami norma atau aturan sosial, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perasaan atau perspektif orang lain (empati).

4. Kemampuan Adaptif yang Rendah: Membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti kebersihan diri, berpakaian, atau makan, kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas sederhana atau rutinitas mandiri, memiliki batasan dalam mengatasi tantangan atau masalah yang mereka hadapi.
5. Keterlambatan dalam Perkembangan Motorik: Keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar atau halus, misalnya berjalan, berlari, atau menangani objek kecil, memiliki koordinasi tubuh yang lebih lambat atau kurang seimbang.
6. Kesulitan dalam Akademik: Memiliki capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya, membutuhkan pendidikan khusus atau metode belajar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Setiap individu dengan tuna grahita dapat menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dalam tingkat keparahan dan jenis kesulitan.

Secara umum penyandang tuna grahita mempunyai Ciri-Ciri sebagai berikut : 1) Keterlambatan dalam mempelajari segala sesuatu, baik saat di sekolah atau dari lingkungan sekitarnya. 2) Kemampuan membaca cukup lambat. 3) mengalami kesulitan dalam mengingat, 4) kesulitan dalam memecahkan masalah, 5) Daya nalar dan logika masih kurang, 6) tidak mampu berpikir kritis.



## **Klasifikasi tuna grahita**

Klasifikasi menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency) dalam Moh. Amin (1995: 22-24), sebagai berikut:

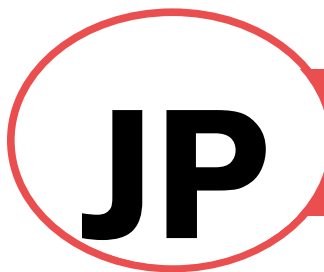
1. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)
  - Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70
  - Mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, interaksi sosial dan kemampuan bekerja,
  - Mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, mandiri dalam bermasyarakat,
  - Melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.
2. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)
  - Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50
  - Dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional,
  - Mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help),
  - Mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan sekitar,
  - Mampu mengerjakan pekerjaan rutin, namun masih perlu pengawasan.
3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat)
  - Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30
  - Hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri,
  - Berkomunikasi secara sederhana.
  - Bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan walaupun sangat terbatas.

Sejalan dengan hal tersebut diatas Mumpuniarti (2007: 41-42) menambahkan bahwa karakteristik anak tuna grahita ringan dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial diantaranya: :

1. Karakteristik fisik  
Terlihat seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan system sensomotorik.
2. Karakteristik sukar berfikir abstrak dan logis.  
Kemampuan Analisa, asosiasi dan fantasi tergolong lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, tidak mampu dalam menilai baik dan buruk.
3. Karakteristik sosial.  
Mampu bergaul dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, sedangkan kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk kategori mampu didik.

## **Kondisi Responen**

Peneliti melakukan observasi terhadap seorang tuna grahita berat yang usianya 41 tahun., tinggal bersama ibu dan saudara perempuannya. Responden merupakan penyandang grahita sejak lahir. Orang tua responden tidak mengetahui pasca melahirkan bahwa anaknya adalah seorang ABK, mulai terlihat adanya tanda-tanda ABK saat ia balita dan sering bertindak abnormal (marah) tanpa adanya alasan. Selain sering marah tanpa alasan, ia juga tidak bisa berbicara dengan jelas dan lancar. Tak hanya



itu, tangan kanan nya juga sering melakukan gerakan seperti tremor. Apabila dalam keadaan marah, responden tidak bisa mengontrol dirinya sendiri sehingga bisa melukai orang disekitarnya. Salah satunya pernah hampir mencekik neneknya .

Seiring bertambahnya usia, sedikit ada perubahan terhadap perilaku reponden, ia selalu melaksanakan sholat jamaah di masjid dan sering membantu orang-orang sekitar. Mulai muncul rasa ketertarikan dengan lawan jenis layaknya orang normal. Sedikit demi sedikit mulai bisa mengontrol perilaku agresifnya, dan ia juga suka membantu warga sekitar, tak sedikit orang yang merasa tertolong karena bantuan dari responden. Sejak melaksanakan sholat jamaah di Masjid, responden mulai bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar walaupun dengan kata-kata yang kurang jelas. Komunikasi dua arah masih kurang, perlu bimbingan dari orang-orang terdekatnya. Hal unik lainnya adalah pada saat tidur, responden tidak tidur di kamar layaknya orang normal lainnya, dia tidur di sembarang tempat di sekitar rumahnya, seperti di teras rumah, di belakang rumah, dan bahkan pernah tidur di jalanan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap responden menunjukkan bahwa anak tuna grahita dalam proses penyembuhannya perlu adanya pelatihan atau Pendidikan proses pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan khusus agar dapat memperoleh hasil optimal dalam tumbuh kembang anak.

Pendidikan bagi anak tuna grahita memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan pada umumnya karena mereka memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual. Beberapa alternatif Pendidikan yang diperlukan baik Pendidikan formal, non formal maupun informal bagi tuna grahita antara lain : 1) Pendidikan Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), 2) Terapi Pendamping, 3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional, 4) Pembelajaran yang Kreatif dan Variatif, 5) Pelatihan Vokasional atau Keterampilan Kerja.

Dukungan keluarga sangat penting dalam perkembangan anak tuna grahita. Anak dengan keterbatasan intelektual sering menghadapi berbagai tantangan di rumah dan di lingkungan sosial, dan peran keluarga menjadi sangat krusial dalam membantu mereka mengatasi tantangan tersebut serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Berikut ini adalah beberapa bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan pada penyandang tuna grahita, antara lain:

1. **Penerimaan dan Dukungan Emosional**  
Dukungan emosional yang penuh cinta dan empati akan membantu anak merasa aman, diterima, dan dicintai, yang penting bagi perkembangan psikologis dan emosional mereka.
2. **Membangun Rutinitas yang Konsisten**  
Keluarga dapat membantu dengan menciptakan jadwal harian yang teratur dan konsisten, seperti waktu makan, waktu belajar, dan waktu tidur. Dengan





rutinitas yang jelas, anak akan lebih mudah.

### 3. Mendampingi Belajar dan Melatih Keterampilan Hidup

Keluarga dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak di rumah, terutama dalam melatih keterampilan hidup dasar seperti berpakaian, merawat diri, menjaga kebersihan, dan berkomunikasi serta melibatkan anak dalam kegiatan sederhana seperti merapikan mainan atau membantu menyiapkan makanan.

### 4. Memberikan Penguatan Positif

Ketika anak berhasil melakukan suatu kegiatan atau keterampilan, walaupun sederhana, berikan pujian dan apresiasi. Penguatan positif ini akan menambah rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan berusaha.

### 5. Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak

Dukungan keluarga dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sangat penting, yakni mengikuti sertakan anak dalam interaksi sosial sederhana di lingkungan sekitar, seperti bertemu tetangga atau bermain dengan teman sebaya di bawah pengawasan.

### 6. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Terdukung

Anak tuna grahita mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bahaya atau situasi yang kompleks. Keluarga perlu menjaga agar lingkungan di rumah aman dan tidak menimbulkan risiko yang berbahaya bagi anak, seperti menjaga

barang-barang tajam atau bahan kimia di tempat yang tidak terjangkau.

### 7. Mendorong Kemandirian secara Bertahap

Ajak anak untuk belajar mandiri dengan tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka. Keluarga dapat membantu anak belajar bertanggung jawab atas tugas kecil, seperti merapikan tempat tidur atau mengambil makanan sendiri. Melalui tugas-tugas ini, anak akan belajar mandiri secara bertahap dan memiliki perasaan percaya diri.

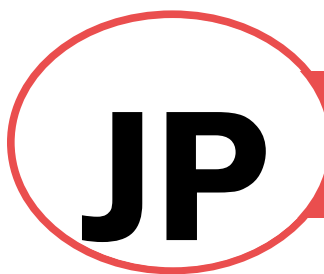
### 8. Bergabung dalam Kelompok Pendukung atau Komunitas

Dukungan dari komunitas atau kelompok orang tua dengan anak tuna grahita dapat membantu keluarga dalam berbagi pengalaman, belajar cara menangani berbagai tantangan, dan mendapatkan dukungan moral. Kelompok pendukung juga memberikan akses pada informasi, saran, dan sumber daya lain yang berguna.

Dukungan keluarga yang konsisten, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan kebutuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak tuna grahita. Dengan dukungan yang baik dari keluarga, anak dapat berkembang secara optimal, menjadi lebih mandiri, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian dan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada responden sudah



terlihat sejak ia balita, akan tetapi kurangnya pemahaman orang tua membuat salah penanganan dan diagnosa. Anak tunagrahita adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan kesempatan, termasuk dalam memasuki dunia kerja sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan diberikan peluang, mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti melalui keterampilan yang dimiliki. Meskipun memiliki keterbatasan dalam kecerdasan, potensi mereka dapat dioptimalkan melalui berbagai teknik pendidikan tertentu, sehingga mereka mampu mengembangkan perilaku yang diperlukan untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat. Sistem dukungan, seperti kehadiran orang tua dan keluarga yang menerima anak apa adanya, serta lingkungan yang kondusif, menjadi faktor penting dalam membantu anak mengoptimalkan potensi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alur mitha and Jenifer Eand. (2003). *Early Intervention in Inclusive Education in Mumbai*. India : UNICEF.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*.Yogjakarta: AVALITERA.
- Baihaqi. MIF dan M. Sugraemu. (2006). *Memahami dan Membantu anak ADHD*. Bandung : Rafika Aditama.
- Delphie, Bandi. (2005). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Rafika Aditama.
- Fonteneble, Don. H. (1983). *Understanding and Managing Overactive Children*. USA : Prentice Hall Inc.
- Friln, Mrilin. (2005). *Special Education*. USA : Plarson Education : Inc
- Johnsen Berit, H and Mrrian D, Skjorten. (2003). *Menuju Inklusif*. Bandung: BPS. UPI.
- Koswara Deded. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Belajar*. Jakarta Luxima Metro Media
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima metro media
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.



- Mumpuniarti. (2013). *Terapi Vokasional*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munzayanah.(2000).*Tunagrahita*.Depdikbud , UNS Surakarta
- Munzayanah. 2000. *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Surakarta: PLB-FKIP UNS.
- Nasichin. (2002). *Layanan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Direktorat PLB.
- Prima Suci Rohmadheny : Studi kasus anak downsyndrome case study of down syndrome child*
- Rachmayana, D. (2016). Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif. Jakarta Timur: PT. Luxima metro media.
- Adrijanti, Bariroh, B., Indahwati, N., & Elisatussya'bania. (2024). EDUKASI PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82–87. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1.1576>
- Adrijanti, Bariroh, S., Anis, F., & Indahwati, N. (2022). Stimulus For Autism People Through Memorization Of The Al Qur'an At PD Salimah Gresik: Stimulus Penyandang Autis Melalui Hafalan Al Qur'an Di PD Salimah Gresik. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 486-492. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.136>
- <https://www.anakmandiri.org/2024/02/10/memahami-anak-berkebutuhan-khusus-abk-dan-kebutuhannya/>
- [https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/penanganan\\_tuna\\_grahita.pdf](https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/penanganan_tuna_grahita.pdf)